

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS AJARAN *TRI RINA* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VI DI SD NEGERI 4 TEMUKUS, KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh

Gusti Ayu Ari Rian Safitri¹⁾, I Gede Suwindia²⁾, I Wayan Gata³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: gustiayuaririansafitrispd@gmail.com¹⁾, gatawayan@mail.com²⁾,

igedesuwindia76@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Learning based on Tri Rina teachings in Hindu religious education is vital for fostering noble character in children, especially amid the declining interest in education caused by insufficient parental supervision and monotonous school activities. This study focuses on 6th-grade students at SD Negeri 4 Temukus, implementing innovative methods to restore motivation. The approach combines teaching Tri Rina theory covering obligations to God, teachers, and society—with practical applications in daily school routines, both before and after class hours. The research examines three key questions: (1) How is Tri Rina-based Hindu Religious Education implemented to shape students' character? (2) What character values in Tri Rina-based learning contribute to this development? (3) What are the implications of this learning approach for character building? Guided by Behaviorism, Social Learning, and Learning Motivation theories, the study employs qualitative research with descriptive analysis and an experimental approach, positioning the researcher as the primary instrument. Data is collected using triangulation methods, including field observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. Informants are purposively selected based on their involvement in the study. The findings indicate that methods such as demonstrations, discussions, question-and-answer sessions, and evaluations effectively enhance learning outcomes. These methods positively impact students' attitudes, fostering respect for parents, teachers, peers, and promoting social and religious values. This success highlights the potential for broader implementation of Tri Rina teachings in other classes, reinforcing positive character formation and enhancing students' educational experiences.

Keywords: Implementation, Tri Rina, Hindu Religious Education, Student Character

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari sebuah pemikiran pada setiap individu tentang apa yang ditemukan dalam keseharian merupakan sebuah edukasi dari individu tersebut. Pengalaman tersebut menjadikan sebuah bukti dalam sebuah

pendidikan. Dalam peningkatan pola hidup dan pola pikir individu diperlukan sebuah pendidikan, karena didalamnya terdapat sebuah dasar dan tujuan dalam memerangi ketidaktahuan manusia itu sendiri. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa sebuah edukasi atau pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam



kehidupan setiap individu guna merepresentasikan dari karakter masing-masing serta memperoleh kematangan dalam perjalanan karakter mereka.

Wadah di dalam pendidikan tersebut yang kini banyak ditemukan sebagai lembaga pendidikan yang bernama sekolah menjadi point penting bagi setiap pemerintahan diseluruh dunia. Sekolah tersebut merupakan lembaga formal dari sebuah pendidikan dalam membentuk karakter anak-anak bangsa. Pemikiran-pemikiran modern mengabaikan tentang karakter tersebut sehingga kenakalan-kenakalan terjadi pada peserta didik yang tergolong masih usia dini. Semakin modernnya pendidikan tersebut semestinya ahlak dari peserta didik tersebut semakin bagus. Kemunduran dari karakter milenial tersebut menjadi pertanyaan dikalangan masyarakat dengan keberadaan sekolah tersebut.

Seperi contoh kasus yang dikutip dalam <https://www.kompas.com/> adalah sebagai berikut:

Sebuah video yang beredar disosial media tampak beberapa pelajar di Sumatra Utara di daerah Tapanuli Selatan, dalam video tersebut terlihat salah satu pelajar tampak menganiaya seorang nenek yang diduga mengidap penyakit kelainan jiwa atau bisa disebut dengan ODGJ. Salah satu kader partai Demokrat memberikan tanggapan tentang hal tersebut bahwa degradasi dari moral serta karakter dari peserta didik tersebut harus segera dibenahi supaya kelak tidak berkelanjutan, dikutip dalam link DPR RI. Beliau sangat mendukung dalam pendidikan yang lebih ekstrim akan tetapi mendidik bagi peserta didik yang seperti dalam video yang beredar. Bram menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan seperti itu harus diimbangi dengan tanggung jawab orang tua serta

kalangan masyarakat. Jika tidak didukung oleh mereka maka sekolah dan perguruan tinggi tidak bisa berbuat apa. Pembentukan karakter yang dimulai dari lingkup keluarga akan berimbas di lingkungan sekolah dan masyarakatnya. (dikutip dari laman google kompas.com tanggal 15 Mei 2023).

Paparan kasus diatas menyatakan bahwa karakter anak-anak jaman milenial sekarang sudah mulai terkikis dengan banyaknya pengaruh dari intern maupun ekstern. Pencanangan pendidikan karakter tidak hanya berada pada pihak sekolah saja akan tetapi berada pada masing-masing orang tua mendidik anaknya didalam keluarga, sekolah hanya penunjang dalam membentuk karakter tersebut. Keterlibatan dari kedua belah pihak tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi cerdas dalam akademis maupun sosialnya. (Ardy, 2013:21).

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional. Sejak lama, pendidikan karakter itelah iidicanangkan idengan berbagai nama. Namun, sejak tahun 2010, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa upaya ini merupakan usaha untuk "mengarusutamakan" atau "mainstreaming" karakter sebagai pilar bangsa. Untuk menyelesaikan masalah moral dan karakter bangsa ini, tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara parsial. Namun, harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Hanya dengan cara dan strategi seperti ini, pendidikan karakter akan berhasil.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esai, diri sendiri, sesama manusia/ lingkungan dan bangsai, yang

tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter harus menjadi nilai pemersatu bangsa, yaitu pemahaman dan penerapan nilai-nilai budayanya, sesuai UUD 1945 dan falsafah Pancasila yang dimiliki bangsa Indonesia.

Seperti dalam Mahatma Gandhi (1869-1948) mengatakan, "Pendidikan tanpa karakter tidak ada gunanya." Pendidikan juga membantu membentuk kepribadian seseorang. Demikian pula Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan menyatakan:

Pendidikan agama membantu mengubah orang Indonesia menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjaga perdamaian dan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama. Pendidikan agama juga bertujuan untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyeimbangkan pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pemahaman diatas mencerminkan bahwa roh dari sebuah pendidikan tersebut sangat kuat dalam memperkokoh tingkah dan perilaku dari seseorang terutama edukasi dari pendidikan religius. Metode dalam ajaran agama tersebut mengajarkan moral dalam berperilaku sehingga mempertegas tentang ahlak dan moral dari peserta didik tersebut. Salah satunya adalah menerapkan pembelajaran Tri Rna. Sehubungan dengan keberadaan manusia di dunia, ada tiga hutang yang harus dibayari, disebut Tri Rna. Tri Rna terdiri dari Dewa Rna, yang merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi di hadapan Sang Hyang Widi Wasa, Rsi Rna, yang merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi di hadapan para Rsi, dan Pitra Rna, yang merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi di hadapan para leluhur. Hutang (Rna) dapat dibayar dengan melakukan upacara Yadnya, yang dilakukan dengan

melaksanakan Panca Yadnya. Tri Rna dianggap sebagai hutang yang harus dibayar, sehingga menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang selama hidupnya. Melaksanakan Yadnya adalah cara untuk membayar hutang tersebut.

Panca yadnya adalah pelaksanaan Tri Rna, dengan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Pendidikan memiliki banyak nilai yang membantu manusia. Nilai-nilai dari ajaran Panca Yadnya dapat digunakan sebagai penguat pendidikan karakter (PPK). Oleh karena itu, melunasi hutang setiap orang Hindu mendukung proses penguatan karakter, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018. Selama beberapa waktu, beberapa masyarakat melakukan Yadnya hanya sebagai tugas dan upaya untuk menimbun karma baik selama hidupnya. Tanpa menyadari bahwa proses pelaksanaan Yadnya termasuk hal-hal yang bersifat mendidik isi pelaku.

Namun, ini hanyalah teori, karena banyak pembelajaran saat ini tidak mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan (human value). Akibatnya, penerapan pembelajaran hanya formalitas dan terfokus pada pengasahan daya kecerdasan intelek (IQ). Namun, meningkatkan daya kecerdasan intelek (IQ) tidak penting selama implikasinya tidak menyimpang dari tujuan. Idealnya, meningkatkan IQ adalah penting selama implikasinya tidak menyimpang dari tujuan. Pembelajaran hanya berfokus pada peningkatan intelek (IQ), tetapi itu juga memiliki dampak pada rohani manusia. Karena kekeringan ini, manusia semakin jauh dari karakter manusia yang sebenarnya. Akibatnya, orang-orang ini cerdas secara fisik tetapi kurang rohani dan spiritual. Dalam dunia pendidikan, kekurangan spiritualitas akan berdampak negatif pada pembentukan karakter siswa. Artinya, banyak anak yang pintar, tetapi hanya sedikit yang berbudi luhur. Tidak mungkin bagi manusia untuk memiliki



kepintaran dalam hal pengetahuan non-rohani (material).

Jika pendidikan hanya berfokus pada kecerdasan material dan mengabaikan aspek rohani, itu akan menghasilkan orang yang tidak beradab dan tidak bermoral. Jika karakter seseorang berkaitan dengan aspek kerohanian mereka, nilai-nilai agama tidak mempengaruhinya. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan kepada penganutnya, terutama agama Hindu, yang merupakan agama tertua yang sangat menekankan sifat manusiawi, atau karakter baik. Dalam Veda, kesadaran karakter tersurat dan itersirat akan membawa seseorang mengilhami kesadaran manusia yang berkarakter.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, harapan anak menjadi manusia berkualitas benari-benar terwujud dalam ketiga lingkungan antara lain: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di era milenial ini banyak pergeseran dalam pembelajaran karakter, padahal sejak anak usia dini pembentukan tersebut harus diasah. Dibeberapa sekolah implementasi pembelajaran terkadang tidak berjalan semulus dengan apa yang guru-guru inginkan banyak kendala yang dihadapi dalam lapangan antara lain: berkata tidak sopan terhadap Guru, tidak pernah menghormati dan mendengarkan perkataan Guru dan melanggar tata tertib di sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut harus mendapat penanganan serius guna mengantisipasi perilaku-perilaku lainnya yang berdampak negatif dan tujuannya adalah membentuk suatu perilaku positif dilembaga formal.

Sama halnya siswa SD Negeri 4 Temukus yang dalam pandangan terkini oleh peneliti penurunan karakter terlihat jelas karena kecanggihan teknologi yang over dalam penggunaannya. Apalagi pada ranah kelas VI yang akan melanjutkan

kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP. Yang nantinya pergaulannya akan lebih luas, maka karakternya terlebih dahulu harus diasah melalui konsep-konsep Agama Hindu yang ajarannya memuat tentang karakter seperti modul pembelajaran Tri Rna. Dengan memberikan pembelajaran Tri Rna dalam implementasi di kehidupan sehari-harinya dipastikan karakter religius yang bermoral dan beretika akan tumbuh dengan sendirinya. Dari studi kasus diatas termuat sebuah tema yaitu proses pembelajaran Tri Rna dalam pendidikan karakter pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar dengan judul: "Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Ajaran Tri Rna Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Vi di SD Negeri 4 Temukus, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng".

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis implementasi pembelajaran pendidikan agama Hindu berbasis ajaran Tri Rna dalam membentuk karakter siswa kelas VI di SD Negeri 4 Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru agama Hindu, kepala sekolah, serta siswa kelas VI yang menjadi subjek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Tri Rna, yaitu Rna kepada Dewa, Rsi, dan Manusia. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang digunakan dalam proses pendidikan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru tentang ajaran Tri Rna dan implementasinya dalam pembelajaran, observasi partisipatif untuk mencatat interaksi guru dan siswa selama



proses belajar mengajar, serta dokumentasi berupa foto, catatan pembelajaran, dan materi pendukung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik, yang mencakup reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan mengenai efektivitas pembelajaran berbasis ajaran Tri Rna dalam membentuk karakter siswa. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan pendidikan agama Hindu yang berbasis nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

III. PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Ajaran Tri Rna Dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan agama yang disampaikan pada jenjang sekolah dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang takwa dan berakhlak mulia, serta menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Selain menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial juga akan membentuk karakter yang kuat didalamnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik

agar menjadi manusia seutuhnya yang berakarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam RI Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2003). Potensi tersebut akan memulai penanaman nilai-nilai yang penting dalam peserta didik tersebut. Nilai karakter tersebut sangat berguna nantinya setelah peserta didik tersebut tumbuh dewasa dan memulai kehidupan berumah tangga.

Nilai berasal dari bahasa latin *vala're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Rath, et al. Mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or porposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna,

- yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
 4. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
 5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), atau hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti: Senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
 6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*), seseorang suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai– nilai tertentu.
 7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
 8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (Azizah, 2015).

Menurut Kimbal young, nilai adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hendropuspito, dalam Mampan Drajat nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna

fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai untuk menjadikan peserta didik upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berbudi yang adi luhung. Menjadikan karakter yang mempunyai nilai karakter yang *adi luhung* perlu adanya proses dalam pembelajaran

Dalam sub bab ini peneliti menggunakan teori nilai dalam menelaah sub bab ini karena Pada dasarnya, Fraenkel mengatakan bahwa nilai terdiri dari standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan sepatunya yang digunakan dan dipertahankan. Nilai adalah sesuatu yang menjadi bagian dari identitas sesuatu yang lain. Nilai tidak dapat dilepaskan dari bentuk alami dan abstrak ini. Setiap hal konkret atau abstrak memiliki nilai yang memberikan definisi, identitas, dan indikasi. Nilai selalu ada pada sesuatu yang secara efektif tertanam dalam diri manusia dalam memandang segala sesuatu.

Nilai ada di setiap aspek kehidupan, seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan untuk melihat kegunaan suatu benda, menakar harga, atau memuji sesuatu. Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi keinginan dan dorongan intelektual manusia. Nilai berfungsi untuk

membimbing dan memupuk manusia agar mereka menjadi lebih baik dan lebih matang sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan, tujuan, dan cita-cita manusia itu sendiri. Pada akhirnya, nilai menentukan tujuan terakhir manusia dan kualitas hidupnya (Thoha, dkk. 1996: 661). Dalam teori nilai tersebut pengimplementasian dari nilai-nilai karakter berbasis materi dari *Tri Rna* tersebut dapat berjalan di Kelas VI di SD Negeri 4 Temukus.

Implementasi teori nilai yang diperoleh dalam lembaga pendidikan formal lebih banyak akan berfungsi ketika hidup dalam siswa dengan beragam dinamikanya. Terutama dalam penelitian ini pendidikan formal yang berjalan disalah satu sekolah negeri di Desa Temukus menunjang pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter dalam menciptakan peserta didik yang tangguh dalam ranah sosialnya untuk kedepannya. Dalam penelitian ini terkhusus membahas kelas VI yang menjadi daya tarik tersendiri karena memunculkan salah satu konsep dalam Agama Hindu yaitu *Tri Rna*. *Tri Rna* sebagai sebuah hutang wajib untuk dibayar sehingga menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya. Hutang-hutang tersebut dibayar dengan melaksanakan *Yadnya*, dalam pelaksanaannya tersirat nilai-nilai pendidikan. (Mertayasa, 2012) menyebutkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun temurun jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang menopang kehidupan manusia.

Implementasi dari ajaran *Panca Yadnya* memiliki nilai yang dapat berfungsi sebagai penguat pendidikan Karakter (PPK). Oleh karena itu pelaksanaan dari pembayaran hutang bagi setiap manusia dalam keyakinan hindu adalah turut serta dalam mendukung proses penguatan karakter sebagaimana di amanatkan dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018.

Ranah kajian dalam penelitian ini mengambil beberapa nilai karakter yang terkandung dalam *Tri Rna* tersebut yang diimplementasikan dalam *Yadnya* itu sendiri antara lain:

B. Bentuk Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Ajaran *Tri Rna* Dalam Membentuk Karakter Siswa

Proses pendidikan dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik. Dunia pendidikan saat ini berupaya mengevaluasi sistem pembelajaran untuk menghasilkan manusia yang berkarakter yang pada akhirnya memiliki peserta didik yang mempunyai sifat dalam Hindu disebut *Tri kaya Parisudha* yaitu: berpikir yang baik, berbicara yang baik, dan berlaksana yang baik sebagai pola hidup, menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang semestinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya pendidikan belum bisa menjamin dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah memiliki peran paling penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Apalagi peserta didik yang tidak sama sekali mendapatkan pendidikan karakter dilingkungan dan keluarga mereka. Pendidikan karakter harus melakukan pembiasaan untuk berbuat baik seperti berlaku jujur, peduli dengan sesama menghormati yang lebih tua dan lain lain. Karakter tidak bisa dibentuk dengan instan,



tetapi harus dilatih secara serius dan secara terus menerus agar mencapai kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh menyentuh semua aspek lingkungan disekolah.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dan membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan teladan yang baik, cara berbicara yang baik atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya. Hal ini dibuktikan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28, UU Nomor 14 Tahun 2005 salah satunya kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki oleh guru. Fenomena kondisi krisis dan dekadensi moral saat ini masih belum bisa teratasi dengan baik, ketidak mampuan pelaku pendidikan masih belum bisa menyaring dampak negatif kemajuan teknologi dan informasi. Belakangan ini persoalan kejujuran di dunia pendidikan kita ramai dibicarakan di berbagai media.

Di sini tampaknya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah hanya tinggal dalam nilai rapor saja. Inilah kemudian yang menjadi “dilema” di mana sekolah tidak lagi mampu menjadi benteng akhlak dan seolah telah kehilangan karakter. Sekolah seolah tak memiliki daya magis untuk membentuk karakter kejujuran pada setiap anak didik melalui kurikulum yang diajarkan. Pesimis dengan sistem persekolahan, bisa jadi, namun tidak boleh terlena dan harus bangkit. Disinilah dan saatnya pendidikan karakter terutama kejujuran itu di formulasikan untuk memajukan pendidikan Indonesia. Setiap kemajuan yang dilakukan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori stimulus respons dalam membedah sub rumusan masalah ini dalam artian teori stimulus respons yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan

memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar.

Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997: 23), beberapa prinsip tersebut adalah: (1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. (2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. (3) *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, apakah disesuaikan dengan keadaan siswa atau siswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat (*prerequisite test*). Hasil dari *prerequisite test* ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu: siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni: a) sudah cukup paham dan mengerti, serta b) belum paham dan mengerti. Jika keputusan yang diambil siswa dikelompokkan menjadi dua di atas, maka konsekuensinya: materi, guru dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah untuk diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih

memadai, di samping memerlukan dana (*budget*) yang lebih besar. Cara lain yang dapat dilakukan adalah, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa dimaksud, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran. Hasil yang mungkin diketahui adalah bahwa pada pokok materi pembelajaran tertentu sebagian besar siswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar siswa belum atau tidak mengerti dan paham.

Materi pembelajaran yang akan dibelajarkan pada siswa kelas VI adalah materi tentang *Tri Rna*, yang akan disesuaikan dengan keadaan siswa atau siswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat (*prerequisite test*). Hasil dari *prerequisite test* ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu: siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni: a) sudah cukup paham dan mengerti, serta b) belum paham dan mengerti. Jika keputusan yang diambil siswa dikelompokkan menjadi dua di atas, maka konsekuensinya: materi, guru dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah untuk diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih memadai, di samping memerlukan dana (*budget*) yang lebih besar. Cara lain yang dapat dilakukan adalah, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa dimaksud, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran. Hasil yang mungkin diketahui adalah bahwa pada pokok materi pembelajaran tertentu sebagian besar siswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar siswa belum atau tidak mengerti dan paham.

Rencana strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru terhadap kondisi materi pembelajaran yang sebagian besar

siswa sudah mengetahuinya, materi ini bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk ko-kurikuler (siswa diminta untuk menelaah dan membahas di rumah atau dalam kelompok belajar, lalu diminta melaporkan hasil diskusi kelompok dimaksud). Sedangkan terhadap sebagian besar pokok materi pembelajaran yang tidak dan belum diketahui oleh siswa, pada pokok materi inilah yang akan dibelajarkan secara penuh di dalam kelas VI.

Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori stimulus respons dalam proses pembelajaran adalah: (1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (2) Melakukan analisis pembelajaran (3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar (4) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar (5) Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dan lain-lain). (6) Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu). (7) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya). (8) Mengamati dan menganalisis respons pembelajar. (9) Memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, serta (10) Merevisi kegiatan pembelajaran (Mukminan, 1997: 27), sehingga dalam penelitian ini secara gamblang untuk mengetahui seberapa jauh teori stimulus respons dapat berjalan dalam membedah permasalahan, sehingga mendapatkan beberapa metode/ bentuk pembelajaran dalam mengetahui respon dari siswa kelas VI dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang berbasis

C. Implikasi Dari Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Ajaran *Tri Rna* Dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan harus memenuhi tuntutan konstitusi di dalam UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini pemerintah menjadi penanggung jawab penuh atas konsekuensi yang ada sebagai komitmen bersama selaku penentu kebijakan terhadap pendidikan. Maka pendidikan menjadi kebutuhan mutlak yang harus ditangani oleh pemerintah untuk mengatur hidup bermasyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi kepribadiannya.

Secara mendasar dapat diidentifikasi berhasilnya sebuah pendidikan dapat diagnosa dengan memperhatikan adanya perubahan sifat atau tingkah laku dari objek utama dalam pendidikan tersebut, sehingga dari uraian pengertian diatas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan nasional menginstruksikan output dari pendidikan dapat mengembangkan potensi, kekuatan spritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia, keempat perubahan tersebut harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang telah dilewati, namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi saat ini, dimana pendidikan secara umum begitupun keagamaan yang fokus pada pendidikan yang bermuara pada pengembangan akhlak mulia hanya sebatas sebagai pelengkap dalam pendidikan yang realisasinya hanya sebatas sebagai penggugur kewajiban saja bukan merupakan tendensi yang serius untuk adanya sebuah perubahan, dengan begitu tidak heran ketika terjadi dekadensi moral yang terjadi dalam diri generasi muda saat ini. perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam waktu dekat ini tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran dari guru. Guru harus mumpuni dalam mendoktrin kaidah-kaidah pembelajaran sehingga diminati dan dicermati oleh anak didik. Proses pembelajaran mengharuskan pendidik

untuk lebih aktif, kreatif dan tampil terampil dalam merancang sistem pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pengajaran guru supaya lebih terarah dan efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Selain dari RPP, perancangan silabus juga merupakan bagian penting sebagai landasan atau instrumen untuk mencapai kompetensi belajar siswa, serta guru dituntut terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Efendi yang dikutip oleh Sutiah bahwa, keterampilan guru dalam merancang atau merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu: (1) Keterampilan dasar guru dalam merancang atau merencanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku; (2) Keterampilan guru dalam merancang atau merencanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran dan seluruh aspek yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas; (3) Keterampilan dasar guru dalam menerapkan strategi, media serta prasarana pembelajaran yang tersedia; (4) Kemahiran guru dalam membimbing siswa dalam pengajaran sesuai dengan rencana pembelajaran; (5) Kemampuan dasar guru dalam memotivasi siswa untuk memahami sistem penilaian dan cara merumuskan peringkat capaian prestasi belajar siswa; (6) Kompetensi akademik guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan strategi, media dan sarana pembelajaran berdasarkan RPP (Sutiah, 2016: 62).

Keterampilan-keterampilan dasar tersebut di atas merupakan faktor penting untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu peningkatan mutu pembelajaran. Hal itu juga merupakan ukuran ideal untuk

menjadi guru yang profesional dan kompeten. Keterampilan merancang, merencanakan hingga menerapkan pembelajaran dengan penyampaian materi berdasarkan strategi pembelajaran dan penggunaan media sebagai sarana pembelajaran, akan memberikan warna baru dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dinamis serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maka dari itu teori behavioristik muncul pada sub bab ini guna menganalisis sub-sub dari dampak yang ditimbulkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Ajaran *Tri Rna* dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VI di SD Negeri 4 Temukus Kecamatan Banjar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. teori behaviorisme dikenal sebagai teori pembelajaran, karena mereka percaya bahwa semua perilaku manusia, kecuali naluri, adalah hasil pembelajaran. Pembelajaran mengacu pada perubahan perilaku organisme sebagai hasil dari pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempermasalahkan apakah manusia itu baik atau buruk, rasional atau emosional. Behaviorisme bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku seseorang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. (Thobroni.2016: 20-21).

Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.” Peran teori behaviorisme dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

Peran guru di sekolah bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu membina mental siswa,

mendidik akhlak dan perilaku serta menanamkan moral yang baik dalam diri setiap siswa. Sebagai seorang siswa yang mempunyai kewajiban menuntut ilmu di bangku sekolah, haruslah memiliki perilaku yang baik dan sopan. Baik terhadap para guru di sekolah, orang tua di rumah, maupun masyarakat di sekitarnya. Sikap siswa terhadap guru di sekolah harus ditanamkan sejak dini, misalnya sewaktu SD, guru harus lebih memperhatikan tingkah laku siswa, menanamkan dan memberikan pengetahuan moral yang baik terhadap siswa. Agar siswa menjadi terbiasa sampai ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi. Siswa pun selalu bersikap baik dan sopan terhadap guru dan menghormati yang lebih tua. Sehingga tercapailah keinginan dan harapan orang tua maupun guru agar siswa yang dididik menjadi seseorang yang berperilaku baik dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua maupun guru.

Masalah moral memang sangat perlu diperhatikan, apalagi moral seorang anak yang baru menginjak remaja, orang tua mesti memberikan perhatian yang lebih kepada setiap anaknya. Karena penanaman akhlak yang baik haruslah dari pendidikan rumah, peran orang tua sangatlah penting karena anak banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Sekolah hanya membantu orang tua dalam mendidik anaknya yang dititipkan di sekolah. Jadi disini antara rumah dan sekolah haruslah mempunyai kerjasama yang baik agar tujuan dapat tercapai dengan mudah. Apabila antara orang tua dan guru tidak mempunyai kerjasama yang baik maka akan mendapatkan kesulitan dalam membina moralitas siswa, karena siswa akan hormat kepada orang tuanya dan akan hormat juga terhadap guru-guru di sekolah namun ada juga siswa yang hanya menghormati orang tua di rumah akan tetapi di sekolah siswa bersikap tidak hormat terhadap guru. Jadi, apa yang

menyebabkan sehingga siswa bisa bersikap seperti itu.

Di sekolah, moral harus diperhatikan oleh para guru sebagai pengganti kedua orang tua di rumah. Sekarang ini, sering kita dengar tentang kemerosotan moral anak-anak sekolah, seperti tawuran antar siswa sekolah, melawan guru, tidak mentaati peraturan sekolah, merokok, bahkan minum minuman keras dan narkoba. Maka, baik orang tua maupun guru tidak boleh lengah dalam mendidik anak-anak. Dalam implementasi materi dari *tri rna* pada kelas VI yang guru implementasikan tersebut melalui beberapa metode serta praktek dalam dan luar sekolah yang berdampak pada karakter siswa untuk mengetahui dan melakukan penghormatan dari setiap ciptaan Tuhan itu sendiri. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika memperlakukan orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam perlakuan tersebut secara timbal balik, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat menuntut semua orang untuk saling menghargai dan menghormati.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang Implementasi Ajaran Tri Rna Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VI di SD Negeri 4 Temukus, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: penelitian ini mengambil beberapa nilai karakter yang terkandung dalam *Tri Rna* tersebut yang diimplementasikan dalam *Yadnya* itu sendiri antara lain: nilai karakter religius, peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran setelah mendapatkan arahan atau doktrin bahwa

sembahyang tersebut merupakan sebuah kewajiban maka tanpa disuruh peserta didik tersebut melaksanakan kewajibannya untuk bersembahyang terlebih dahulu sebelum melaksanakan pelajaran dengan tujuan mengucap syukur karena diberikan kesempatan dalam mengikuti pelajaran, yang kedua nilai peduli sosial, kegiatan sosial yang dilakukan tersebut adalah persiapan untuk persembahyangan bersama.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang berbasis *Tri Rna* antara lain: yang pertama adalah Metode demonstrasi dalam pembelajaran dengan materi *Tri Rna*, Kedua adalah metode diskusi, dalam konteks penelitian ini lebih menggunakan diskusi kelompok dalam membahas materi tentang *tri rna* tersebut. Dalam diskusi tersebut guru sebagai fasilitator berkeliling dalam kelompok tersebut untuk melihat sejauh mana penguasaan materi *tri rna*. Metode terakhir dalam sub bab ini adalah evaluasi, terkait evaluasi materi dari *Tri Rna* pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 4 Temukus diklasifikasikan berdasarkan Taxonomy Bloom meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dapat diidentifikasi berhasilnya sebuah pendidikan dapat diagnosa dengan memperhatikan adanya perubahan sifat atau tingkah laku dari objek utama dalam pendidikan tersebut sehingga implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis ajaran *Tri Rna* antara lain: Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru, yang kedua memangku tanggung jawab, yang terakhir adalah Sikap peduli lingkungan, penanaman sikap peduli terhadap lingkungan perlu metode yang sesuai agar siswa termotivasi untuk melakukannya. Kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari *Dewa Rna* yang

mana membayar hutang dengan melestarikan lingkungan sekitar sehingga terlihat asri, bersih, dan terbebas dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2011. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abd Rahman dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Erlangga.
- Abd Aziz, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Ariyoga, I Nyoman. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Wirata Parwa*. Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 1 No. 1 Tahun 2020.
- Asriri, Mohammad. 2013. *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144.
- Bambang Qomaruzzaman, 2011, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Buchori Alma. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chabib Thoha, dkk, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinantun Siasah Masruri. 2012. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. rev.ed. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dirman dan Cicih Duarsih, 2014. *Penilaian dan Evaluasi* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Doni Koesoema A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Dyah Sriwilujeng, 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga.
- Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidir Putra Dauly M.A. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Cet Ke 1 Kencana.
- Hendyat Soetopo, 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Hera Lestari Malik, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayati, Abna. 2014. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Padang: Indonesia.
- Husnul Khotimah dan Mas roro Diah Wahyu Lestari, 2017. *Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru*, Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD. Volume 1 No. 2.
- Isna, Ainillah Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.



- Kaelan, 2008. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Revisi Jakarta :2018. Buku Kelas VI, 142 hlm. : illus. ; 29,7 cm.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Retrieved from https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S, 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Majid Abdul, 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Manpan Drajat, 2017. *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Mappanganro, 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Masnur Muslich, 2008. KTSP: *Dasar Pemahaman dan Pengembangannya* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawardi Lubis, 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mertayasa, I Komang, 2019. *Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter*. Tampung Penyang ISSN : 1907-0144. Volume : XVII Nomor : 01 Tahun 2019 <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang>
- Mertayasa, I. K. (n.d.). 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Ngayah Di Pura Agung Tri Buana Sari, Desa Mako, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso*.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2014. *Gagalnya pendidikan karakter*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mohamad Mustari, 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana, 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Nana Sudjana, 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Cet, 6 Kalam Mulia.
- Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Setyaningsih. 2019. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu Di Sekolah Dasar Negeri Surakarta*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 2 (2019).